

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usaha peternakan mempunyai prospek untuk dikembangkan karena tingginya permintaan akan produk peternakan. Usaha peternakan juga memberi keuntungan yang cukup tinggi dan menjadi sumber pendapatan bagi banyak masyarakat pedesaan di Indonesia. Namun demikian, sebagaimana usaha lainnya, usaha peternakan juga menghasilkan limbah yang dapat menjadi sumber pencemaran. Limbah akan menjadi hal serius bila tidak ada penanganan khusus, mulai dari kesehatan ternak, peternak maupun masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar peternakan. Bukan karena bau yang ditimbulkan saja tetapi keberadaannya juga mencemari lingkungan baik itu kualitas sumber air, tanah, udara serta bisa menjadi sumber penyakit (Djaja, 2008). Oleh karena itu, penangan terhadap limbah kotoran ternak yang dihasilkan dari usaha peternakan perlu dilakukan.

Masalah limbah kotoran tersebut dapat diatasi dengan dijadikan sumber energi alternatif seperti biogas, pupuk organik, briket dan sebagainya. Saat ini banyak usaha peternakan yang sudah mulai melakukan pengolahan limbah ternak, pemanfaatan limbah perlu digalakkan agar para warga pedesaan baik peternak maupun petani mampu mengolahnya menjadi sumber energi alternatif untuk keperluan rumah tangga. Salah satu energi alternatif tersebut adalah biogas. Biogas dihasilkan dari limbah peternakan dan pertanian yang relatif mudah diperoleh di lingkungan masyarakat pedesaan.

Biogas merupakan gas yang dihasilkan dari fermentasi feses ternak secara *anaerob* (tanpa udara) contoh: kotoran ternak sapi, kerbau, babi, kambing, dan ayam dalam suatu *biodigester*. Sebelum diperkenalkannya teknologi biogas, sebagian besar penduduk wilayah Desa kandang Tepus, Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang, dari jumlah 81 peternak yang sudah memanfaatkan kotoran menjadi biogas baru 22 peternak (27,2%). Kebanyakan peternak hanya memanfaatkan kotoran ternaknya sebagai pupuk, serta masih menggunakan kayu bakar, elpiji dan minyak tanah untuk kebutuhan rumah tangga seperti memasak.

Kecukupan sumber energi pada masyarakat, khususnya yang tinggal di pedesaan dan memiliki ternak sapi dengan bobot badan ternak kurang lebih 400 kg rata-rata menghasilkan limbah kotoran dan urin sebanyak 20 sampai 25 kg kotoran per ekor per hari. Limbah kotoran 20 kg bila diolah menjadi biogas setara dengan 1 sampai 1,2 m³ biogas, biogas merupakan teknologi murah, ramah lingkungan, mudah diperoleh, dan dapat diperbaharui (Sufyandi, 2001).

Pengamatan ini menampilkan hubungan antara pengalaman beternak responden di Desa Kandang Tepus dengan pemahaman mengenai biogas yang menyebabkan peternak memanfaatkan kotoran ternak sapi perahnya menjadi biogas untuk kebutuhan rumah tangga dan dampak dari pemanfaatan kotoran ternak menjadi biogas terhadap lingkungan disekitar peternakan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Faktor pengalaman beternak apakah mempunyai pengaruh terhadap pemanfaatan kotoran ternak menjadi biogas di Desa Kandang Tepus?
2. Bagaimanakah dampak pemanfaatan limbah kotoran ternak menjadi biogas terhadap lingkungan dan rumah tangga peternak?

1.3 Tujuan

1. Mengetahui apakah pengalaman beternak mempengaruhi peternak dalam pemanfaatan limbah kotoran ternak menjadi biogas di Desa Kandang Tepus.
2. Mengetahui dampak pemanfaatan limbah ternak terhadap pengeluaran rumah tangga di Desa Kandang Tepus.

1.4 Manfaat

Diharapkan dapat dijadikan informasi bagi pihak-pihak yang terkait dalam pemanfaatan dan pengembangan sumber daya dan lingkungan khususnya dalam pengelolaan limbah kotoran ternak sapi perah pada sektor peternakan.